

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Bidan dan Perawat tentang Pemberian Vitamin K Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur Tahun 2022

Aprellia Irianti<sup>1</sup>, Muhamad Yunus<sup>2</sup>, Arti Febriyani Hutasuhut<sup>3</sup>, Astri Pinilih<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>2</sup> Departemen Bedah Fakultas kedokteran Universitas Malahayati

<sup>3</sup> Departemen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>4</sup> Departemen Anak Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

### Abstrak

Vitamin K yaitu vitamin larut dalam lemak yang memiliki peranan penting untuk mengaktifkan zat-zat yang berperan dalam pembekuan darah. Pada neonatus cenderung memiliki kadar vitamin K dan cadangan vitamin K dalam hati yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan neonatal. Hal ini mengakibatkan bayi baru lahir cenderung mengalami defisiensi vitamin K. Tujuan: Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan bidan dan perawat tentang pemberian vitamin K pada bayi baru lahir di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah bidan dan perawat di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur sejumlah 65 orang. Pada penelitian ini didapatkan frekuensi tingkat pengetahuan cukup responden sebanyak 47 orang dengan presentase 72,3%. Kesimpulan penelitian ini bidan di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur memiliki pengetahuan baik 16%, cukup 38% dan kurang 8%. Perawat di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur memiliki pengetahuan baik 26,7%, cukup 60% dan kurang 13,3%.

**Kata Kunci :** Bidan dan perawat, defisiensi vitamin K, vitamin K

## Description Of The Knowledge Level Of Midwife And Nurses About The Provision Of Vitamin K To New Birth Babies In The Puskesmas Of Mesuji Timur District In 2022

### Abstract

Background: Vitamin K is a fat-soluble vitamin that has an important role in activating substances that play a role in blood clotting. Neonates tend to have relatively lower levels of vitamin K and vitamin K reserves in the liver compared to neonates. This causes newborns to tend to have vitamin K deficiency. Objective: To describe the level of knowledge of midwives and nurses about giving vitamin K to newborns at the Puskesmas Mesuji Timur District in 2022. The type of research used is descriptive with a cross sectional design. The sample in this study were midwives and nurses at the Mesuji Timur District Health Center with a total of 65 people. Results: In this study, the frequency of sufficient knowledge level of respondents was 47 people with a percentage of 72.3%. The conclusion of this study is that midwives at the Puskesmas Mesuji Timur District have good knowledge of 16%, 38% enough and less 8%. Nurses at the Puskesmas Mesuji Timur District have good knowledge of 26,7%, enough 60% and less 13,3%.

**Keywords:** Midwives and nurses, vitamin K, vitamin K deficiency

### Pendahuluan

Strategi pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat tahun 2010 mengisyaratkan bahwa semua pembangunan kesehatan ditujukan pada upaya kesehatan bangsa. Indeks keberhasilannya dipengaruhi oleh angka mortalitas dan morbiditas, angka kematian ibu, serta Angka Kematian Bayi (AKB)<sup>1</sup>. Sebagian besar kematian bayi terjadi pada neonatus dengan penyebab terbesar di antaranya ialah asfiksia 27%, prematuritas dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 29%,

persoalan nutrisi 10%, tetanus 10%, kelainan hematologi 6%, infeksi 5%, dan lainnya 13%. Pada kelainan hematologi salah satunya adalah perdarahan intrakranial<sup>2</sup>. Perdarahan intrakranial adalah perdarahan yang berbahaya pada bayi. Akibat dari perdarahan intrakranial berupa kematian dan gejala sisa, seperti hidrosefalus, atrofi serebral, ensefalopati, serta epilepsi yang akan menghambat tumbuh kembang. Salah satu penyebab yang berasal dari perdarahan intrakranial adalah

kekurangan vitamin K atau *Vitamin K Deficiency Bleeding* (VKDB)<sup>3</sup>.

Vitamin K yaitu vitamin larut dalam lemak yang memiliki peranan penting untuk mengaktifkan zat-zat yang berperan dalam pembekuan darah<sup>4</sup>. Pada neonatus cenderung memiliki kadar vitamin K dan cadangan vitamin K dalam hati yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan neonatal. Hal ini mengakibatkan bayi baru lahir cenderung mengalami defisiensi vitamin K<sup>1</sup>.

Perdarahan akibat defisiensi vitamin K pada bayi baru lahir pertama kali di amati oleh Charles Townsend pada tahun 1894. Di laporkan bahwa 50 neonatus dengan gangguan perdarahan berlangsung 2-3 hari setelah kelahiran. Gangguan ini dianggap sebagai *Hemorrhagic Disease of Newborn* (HDN). Istilah HDN diganti menggunakan istilah VKDB, karena VKDB juga dapat terjadi selama periode pasca kelahiran. Kemudian, beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa defisiensi vitamin K dapat menjadi faktor patofisiologis utama HDN. Pada tahun 1985, Lane dan Hathaway merangkum tiga jenis VKDB yaitu, onset dini (terjadi dalam 24 jam pertama setelah kelahiran), klasik (terjadi dalam hari ke-2-7), dan onset lambat (terjadi antara 2-12 minggu dan hingga usia 6 bulan)<sup>5</sup>.

Frekuensi perdarahan pada defisiensi vitamin K di Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 0,25% hingga 1,7%, di Inggris terdapat 10 kasus dari 27 penderita atau sebesar 37%, dan di beberapa negara di Asia VKDB berkisar antara 1:1.200 hingga 1:1.400 kelahiran hidup<sup>6</sup>. Pada tahun 2004 didapatkan 21 kasus di RSCM Jakarta 17 kasus (81%) mengalami komplikasi perdarahan intrakranial dengan angka kematian 19%, 6 kasus di RS Dr. Sardjito Yogyakarta dan 8 kasus di RSUD Soetomo Surabaya<sup>7</sup>. Pada periode bulan Januari 2010-Desember 2013 didapatkan 32 bayi yang dirawat dengan perdarahan intrakranial pada PDVK di RSUP Dr. M. Djamil Padang<sup>2</sup>. Pada jurnal Ismi, 2017<sup>8</sup> dilaporkan bahwa terdapat 2 kasus VKDB di RS Zainoel Abidin Banda Aceh.

Perdarahan intrakranial pada VKDB adalah penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian profilaksis vitamin K pada saat lahir. Pemberian profilaksis ini telah terstandar sejak adanya rekomendasi oleh *American Academy*

*of Pediatrics* pada tahun 1961 yaitu semua bayi baru lahir harus diberikan profilaksis vitamin K secara parenteral dengan dosis 0,5-1 mg atau oral dengan dosis 1-2 mg<sup>3</sup>.

*Health Technology Assessment* (HTA) telah bekerjasama dengan Departemen Kesehatan RI sejak tahun 2003 juga sudah mengajukan rekomendasi, bahwa seluruh bayi baru lahir harus mendapatkan profilaksis vitamin K1 dan diberikan secara intramuskular. Meskipun begitu, masalah perdarahan intrakranial masih banyak ditemukan<sup>2</sup>.

Menurut Departemen Kesehatan (2007) menyatakan bahwa, bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki posisi penting salah satunya adalah strategi dalam menurunkan AKB. Dalam menjalankan tugasnya, seorang bidan harus memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam melaksanakan pelayanan kebidanan secara aman dan bertanggungjawab dalam berbagai tatanan pelayanan kesehatan<sup>9</sup>. Perawat merupakan sebagai salah satu tenaga kesehatan di puskesmas menjalankan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya. Perawat Puskesmas mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan keperawatan dalam bentuk asuhan keperawatan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat<sup>10</sup>. Tenaga keperawatan harus memberikan pelayanan yang profesional, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan berkualitas dan bermanfaat dalam mencegah insiden Kejadian Tidak Diinginkan (KTD). Mengingat pentingnya pemberian vitamin K pada bayi baru lahir, maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi kepada orang tua bayi<sup>11</sup>.

Berdasarkan Kemenkes, (2011) di Indonesia selama ini pemberian vitamin K umumnya hanya diberikan pada bayi baru lahir yang memiliki risiko saja seperti BBLR, bayi lahir dengan tindakan traumatis, bayi lahir dari ibu yang mengonsumsi obat anti koagulan, obat anti kejang dan lain-lain. Menurut Kemenkes, 2011 kasus KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) diduga kuat karena defisiensi vitamin K, dimana petugas kesehatan tidak mengetahui bahwa berbagai kasus KIPI sebenarnya dapat dicegah dengan pemberian profilaksis vitamin K<sup>1</sup>.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Utami pada tahun 2020 dengan judul tingkat pengetahuan bidan dan perawat tentang VKDB di Puskesmas Prabumulih Sumatra Selatan, disimpulkan menjadi 3 kriteria tingkat pengetahuan yaitu baik, cukup dan kurang. Dimana didapatkan tingkat pengetahuan terbanyak adalah kategori cukup yaitu sebanyak 18 perawat dan 13 bidan dengan persentase 46,3%. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Bidan dan Perawat Tentang Pemberian Vitamin K Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur Tahun 2022”.

### Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan

menggunakan desain penelitian *crosssectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *teknik total sampling*, dimana peneliti akan mengambil seluruh sampel sebanyak 65 sampel di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur yang telah memenuhi syarat pada kriteria penelitian ini.

### Hasil

Pada penelitian ini didapatkan data frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan serta tingkat pengetahuan bidan dan perawat yang menjadi responden pada penelitian di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur. Data yang diperoleh berdasarkan kuesioner terhadap 65 orang responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan

	N	%
Kelompok Usia		
20-30	43	66,2%
31-40	15	23,1%
41-50	3	4,6%
>50	4	6,2%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	15,4%
Perempuan	55	84,6%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
Pekerjaan		
Bidan	50	76,9%
Perawat	15	23,1%
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, bahwa frekuensi berdasarkan usia bidan dan perawat yang menjadi responden pada penelitian ini, paling banyak pada usia 20-30 tahun yaitu berjumlah 43 orang (66,2%). Berdasarkan kelompok jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan dengan jumlah 55 orang (84,65%). Kemudian berdasarkan pekerjaan/profesi yaitu pada bidan dengan jumlah 50 orang (76,9%).

**Tabel 2.** Tingkat pengetahuan bidan dan perawat

	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<b>Bidan</b>	8	16%	38	76%	4	8%	50	100%
<b>Perawat</b>	4	26,7%	9	60%	2	13,3%	15	100%
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>18,5%</b>	<b>47</b>	<b>72,3%</b>	<b>6</b>	<b>9,2%</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan bidan dan perawat yang menjadi responden di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur, didapatkan hasil responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 bidan (16%) dan 4 perawat (26,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38 bidan (76%) dan 9 perawat (60%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 bidan (8%) dan 2 perawat (13,3%).

## Pembahasan

Tingkat pengetahuan bidan dan perawat mengenai pemberian vitamin K dikategorikan menjadi 3 pengetahuan, yaitu baik (75%-10%), cukup (56%-76%), dan kurang (0%-55%)<sup>12</sup>. Dari 65 responden yang mengisi kuesioner tingkat pengetahuan mengenai pemberian vitamin K didapatkan hasil yaitu pengetahuan baik 8 bidan (16%) dan 4 perawat (26,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38 bidan (76%) dan 9 perawat (60%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 bidan (8%) dan 2 perawat (13,3%).

Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami et al., (2021), yaitu tingkat pengetahuan bidan dan perawat tentang VKDB didapatkan hasil pengetahuan baik (22,4%), cukup (46,3%), kurang (31,3%). Selain itu, pada penelitian oleh Simamora, 2015 yang membahas tentang hubungan pengetahuan bidan terhadap pemberian vitamin K didapatkan hasil pengetahuan baik (30%), cukup (55%), dan kurang (15%).

Pada penelitian ini peneliti menilai tingkat pengetahuan dengan cara mengelompokkan menjadi 5 bagian yaitu pengertian (4 pertanyaan), pemahaman (7 pertanyaan), dosis (2 pertanyaan), teknis dan tatacara pemberian vitamin K (5 pertanyaan), dan akibat dari vitamin K (2 pertanyaan). Dari hasil distribusi frekuensi menurut jawaban responden tingkat pengetahuan bidan dan perawat tentang pemberian vitamin K dapat dikategorikan cukup hal ini dapat dilihat pada hasil paling banyak dikategori cukup yaitu bagian pemahaman tentang vitamin K (55,4%), dosis pemberian vitamin K (46,2%), serta teknis dan tatacara pemberian vitamin K (50,8%).

Pada umumnya fungsi vitamin K yang diketahui adalah dalam pembekuan darah, walaupun mekanismenya belum diketahui secara pasti<sup>13</sup>. Pada neonatus cenderung memiliki kadar vitamin K dan cadangan vitamin K dalam hati yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan neonatal. Hal ini mengakibatkan bayi baru lahir cenderung mengalami defisiensi vitamin K<sup>1</sup>.

Perdarahan intrakranial pada VKDB adalah penyakit yang dapat dicegah dengan

pemberian profilaksis vitamin K pada saat lahir. Pemberian profilaksis ini telah terstandar sejak adanya rekomendasi oleh *American Academy of Pediatrics* pada tahun 1961 yaitu semua bayi baru lahir harus diberikan profilaksis vitamin K secara parenteral dengan dosis 0,5-1 mg atau oral dengan dosis 1-2 mg<sup>3</sup>.

Mengingat bahwa bidan dan perawat memiliki posisi penting dalam strategi menurunkan AKB. Menurut Kemenkes, 2011 kasus KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) diduga kuat karena defisiensi vitamin K, dimana petugas kesehatan tidak mengetahui bahwa berbagai kasus KIPI sebenarnya dapat dicegah dengan pemberian profilaksis vitamin K. Selain sediaan injeksi, terdapat pula sediaan tablet oral 2 mg. Pemberian vitamin K1 oral memerlukan dosis pemberian selama beberapa minggu (3x dosis oral, masing-masing 2 mg yang diberikan pada waktu lahir, umur 3-5 hari dan umur 4-6 minggu)<sup>1</sup>. Hal ini sudah tercantum dalam pedoman teknis tentang pemberian profilaksis vitamin K1.

Hasil penelitian didapat bahwa pengetahuan bidan dan perawat dalam pemberian vitamin K dikategorikan cukup, menurut asumsi peneliti hal ini dipengaruhi oleh kurangnya bidan dan perawat dalam menggali informasi tentang pemberian vitamin K. Menurut pendapat Notoatmodjo (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan yaitu suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Akan tetapi, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah jika ia rajin menggali informasi melalui berbagai media seperti televisi, radio atau surat kabar yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang<sup>14</sup>.

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan indera peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga<sup>14</sup>. Sedangkan, penilaian pengetahuan dibagi menjadi 3 mutu yaitu I tahap tahu dan pemahaman, II tahap

tahu, pemahaman, aplikasi, dan analisis, serta III tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi<sup>15</sup>.

### Simpulan

Bidan di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 orang (16%), cukup 38 orang (76%) dan kurang 4 orang (8%). Perawat di Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (26,7%), cukup 9 orang (60%) dan kurang 2 orang (13,3%).

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak Puskesmas Kecamatan Mesuji Timur yang telah banyak berkontribusi dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Indonesia kementerian kesehatan. Pedoman Teknis Pemberian Injeksi Vitamin K 1. 2011.
2. Hanifa R, Syarif I, Jurnal YD. Gambaran Perdarahan Intrakranial pada Perdarahan akibat Defisiensi Vitamin K (PDVK) di RSUP Dr. M. Djamil. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(2):379. doi:10.25077/jka.v6.i2.p379-385.2017
3. Utami S, Yunus M, Utami D. Gambaran Pengetahuan Bidan dan Perawat Tentang VKDB di Puskesmas Prabumulih Sumatera Selatan. *Arter J Ilmu Kesehat*. 2021;2(1):23-29. doi:10.37148/arteri.v2i1.142
4. Casnuri, Sari T. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Hamil Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Vitamin K Pada Bayi Baru Lahir. *the Shine Cahaya Dunia Kebidanan*. 2018;3(2):11-19.
5. Araki S, Shirahata A. Vitamin k deficiency bleeding in infancy. *Nutrients*. 2020;12(3):1-13. doi:10.3390/nu12030780
6. Simamora DL. Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA Vol. 1, No. 1, Februari 2015. 2015;1(1):8-12.
7. Wijaya dr. AM. Pentingnya Pemberian Vitamin K1 Profilaksis pada Bayi Baru Lahir. 2010;10(1):51-55.
8. Ismy J. Dua Kasus Acquired Prothrombin Complex Deficiency Dengan Perdarahan Intrakranial: Laporan Kasus. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2017;17(3):174-178. doi:10.24815/jks.v17i3.9068
9. Margiana W. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Masa Kerja Bidan Dengan Perapan Asuhan Persalinan Normal Di Puskesmas Eks Distrik SIDAREJA Kabupaten Cilacap. *Medsains*. 2017;3(69):22-28.
10. Wahyudi I. Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *J Sahabat Keperawatan*. 2020;2(01):36-43. doi:10.32938/jsk.v2i01.459
11. Arumaningrum GD. Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pasien Safety Di Unit RS PKU Muhammadiyah Bantul, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I Dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta II. *Univ Muhammadiyah Yogyakarta*. 2014;39(1):1-15.
12. Arikunto S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 18th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2020.
13. Almatsier S. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama; 2004.
14. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
15. Budiman & Riyanto A. *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. 1st ed. (Suslia A, Carolina S, eds.). Jakarta: Salemba medika; 2013.